

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan perbedaan budaya, suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan lain sebagainya, sehingga memungkinkan terjadinya kontak lintas budaya antar masyarakat Indonesia. Keberagaman di Indonesia menimbulkan risiko kejutan budaya bagi individu yang tinggal di daerah baru. Kejutan budaya ini terjadi karena individu tidak siap menghadapi perbedaan budaya. Hal ini biasa disebut dengan gegar budaya dan terjadi pada tahap awal kehidupan di tempat baru. Masalah atau ketidaknyamanan di lingkungan baru dapat timbul efek fisik dan emosional sebagai respon terhadap perpindahan dan tinggal di lingkungan baru dan budaya baru yang berbeda dengan budaya sebelumnya.

Setiap individu mengalami proses memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Proses penyesuaian diri ini sering kali menimbulkan "*Culture Shock*", yang mengacu kepada keadaan stress dan ketegangan saat dihadapkan pada situasi yang berbeda dari sebelumnya, seperti perbedaan melewati cara berbahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, tingkah laku, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan sebagainya (Ward, Bochner & Furnham, 2001).

Banyak hal yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, dan pengalaman sebelumnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antrapersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana et al., 2006)

Dunia pondok merupakan salah satu penjara suci yang sangat populer di dunia Santri, khususnya daerah Sumenep. Pondok-pondok besar seperti Al-Amin Prenduan, An-Nuqayah Guluk-Guluk, merupakan wilayah pondok yang menampung santri yang sangat banyak dengan jenis santri yang berasal dari Regional maupun Nasional. Menurut informasi yang didapat dari salah satu pengurus Pondok di wilayah Sumenep seperti pondok An-Nuqayah, tidak jarang dari mereka menemukan santri yang mengalami proses gegar budaya, karena untuk menyesuaikan diri pada daerah pondok akan lebih sulit daripada menyesuaikan diri di lingkungan dunia kampus. Hal itu disebabkan karena santri pondok akan mengalami banyak keterbatasan, seperti halnya tidak dapat memegang barang elektronik seperti Gadget, Laptop dan sebagainya. Mereka akan dapat berkomunikasi dengan keluarganya yang jauh hanya dengan menggunakan Gadget yang disediakan oleh pondok. Hal lain juga dapat disebabkan karena kegiatan di pondok yang sangat membosankan bagi mereka yang belum terbiasa, seperti kajian kitab, dituntut untuk selalu berjamaah, harus bangun pagi untuk piket kebersihan, ketika mandi harus

membudayakan antre dan lain sebagainya. Selain itu, ditambah lagi bagi santri baru yang harus beradaptasi dengan teman-temannya yang berbeda wilayah, beda ras, beda pemikiran, beda sifat, atau beda budaya. Hal itu tentu akan menambah kesulitan bagi para santri untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut. Setiap santri yang tidak mampu melewati proses tersebut, tidak menutup kemungkinan dari mereka akan mengalami sebuah *Cultural Shock*. Mereka akan lebih memilih untuk menyendiri, menangis dipojokan, menunggu kiriman yang terasa sangat lama, atau bahkan sampai ketinggalan pelajaran pondok. Tidak sedikit juga dari mereka ada yang sampai nekat kabur dari pondok untuk pulang kerumahnya.

Dari fenomena diatas, muncul suatu permasalahan tentang proses adaptasi budaya santri baru yang sering mengalami gegar budaya, hal tersebut disebabkan karena koping yang dimiliki tidak mampu menjalani adaptasi dilingkungan barunya. Dampak dari kejadian tersebut kita kenal dengan kejadian *Cultural Shock* yang berdampak buruk pada emosional masing-masing individu. Hal itu disebabkan karena munculnya kecemasan akibat seseorang belum bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan data Kemenag pada tahun 2022/2023, Indonesia sudah memiliki kurang lebih 39.043 pesantren dengan total jumlah santri sebanyak 4,08 juta jiwa. Jawa Timur merupakan provinsi kedua terbanyak yang memiliki Pondok Pesantren setelah Jawa Barat dengan jumlah 6.744 pesantren. Kabupaten Sumenep memiliki 381 Pesantren dengan jumlah

santri kurang lebih 48 ribu santri yang mondok di ratusan pondok pesantren tersebut. Beberapa pondok pesantren yang tergolong pondok pesantren terbaik di Madura di antaranya adalah : Pondok pesantren Al-Amin, Prenduan, pondok pesantren An-Nuqayah, Guluk-guluk, pondok pesantren Darul Ulum, Banyuwangi dan pondok pesantren Mambaul Ulum, Bata-bata. An-Nuqayah Merupakan Pondok pesantren terbesar kedua yang ada di Kabupaten Sumenep dengan jumlah santri sekitar 8.000 santri. Santri yang mondok di pondok pesantren An-Nuqayah bukan hanya santri yang berasal dari Sumenep saja, banyak santri dari luar Provinsi seperti Kalimantan juga menempuh pendidikan di pondok tersebut. Menurut informasi yang penulis dapat, tidak jarang menemukan santri di pondok pesantren besar seperti An-Nuqayah yang mengalami *Cultural Shock*, bahkan tidak jarang juga dari santri yang gagal dalam proses pertahanan dirinya, santri tidak mampu menjalankan proses penyesuaian diri dalam lingkungan barunya sehingga memutuskan untuk putus asa dan berhenti mondok. Namun tidak sedikit juga dari santri yang berhasil melewati fase adaptasinya, sehingga santri tersebut mampu bertahan dalam lingkungan dan budaya barunya hingga fase penyesuaian dirinya. Hal tersebut tidak bisa di prediksi oleh orang lain meskipun orang terdekatnya seperti orang tua, teman dekat ataupun saudaranya, karena mekanisme coping yang dimiliki setiap individu pasti berbeda. Namun dukungan sosial dalam hal tersebut sangat dibutuhkan oleh seorang santri.

Banyak hal yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal

(intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, dan pengalaman sebelumnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antrapersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana et al., 2006).

Dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang melibatkan pemberian bantuan, yang mencakup aspek-aspek seperti informasi, perhatian, emosi, penilaian, dan bantuan instrumental, yang diterima individu melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan manfaat emosional dan manfaat perilaku bagi penerimanya. Dukungan tersebut dapat membantu individu dalam mengatasi masalah. Dukungan sosial mengacu pada hubungan interpersonal yang melindungi individu dari hasil negatif dan stres (William Andre & Arthur Huwae, 2022)

Dukungan sosial yang diterima membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten, sehingga dapat mengurangi kejadian *Shock* yang dialami oleh setiap individu. Berdasarkan beberapa pernyataan dan fenomena di atas, penulis kemudian mengangkat judul penelitian tentang “Studi Kualitatif Kejadian Cultural Shock dan Pola Adaptasi Budaya Santri Baru”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kemudian peneliti membuat rumusan masalah yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah bagaimana upaya santri baru dalam melewati pola adaptasi dan mengatasi *Cultural Shock* yang dialaminya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kejadian *Cultural Shock* dan pola adaptasi budaya santri baru di pondok pesantren An-Nuqayah

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pihak yang sangat bersangkutan dalam penelitian ini, seperti santri baru. Dan juga dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang *Cultural Shock*.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Universitas Wiraraja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi penting bagi Universitas Wiraraja dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi seluruh pembaca.

##### b. Bagi Prodi Keperawatan

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh pembaca, utamanya mahasiswa keperawatan Universitas Wiraraja. Dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca dalam perihal *Cultural Shock*.

##### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru untuk peneliti dalam ilmu pendidikan.